

## Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley

Novia Anggraini

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang

Email: [ininovianggraini@gmail.com](mailto:ininovianggraini@gmail.com)

**Abstract:** *Theme is the main idea of the author which contains the soul or spirit of the whole story. Knowing the theme of the short story means knowing the intent and message that the author wants to convey to the reader. Radar Malang as one of the regional mass media based in Malang becomes one of the forums for Malang City writers in particular to pour interesting themes into a short story. This research was conducted with the aim to describe the level of short story themes based on Shipley's category. This research is using a qualitative approach. The instrument in this study is the researcher and a codification guide level of the theme of short stories based on the Shipley category. Based on the results of the study found (1) eight short stories containing the third theme (man as socious), (2) four short stories containing the fourth theme (man as individualism), (3) three short stories containing the first theme (man as molecul), (4) one short story contains the fifth theme (divine), and (5) there is no short story that contains the second theme (man as protoplasm).*

**Keywords:** *theme level, shipley category, short story, radar malang*

**Abstrak:** Tema merupakan gagasan utama pengarang yang memuat jiwa atau ruh dari keseluruhan cerita. Mengetahui tema cerpen berarti mengetahui maksud dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Radar Malang sebagai salah satu media massa regional yang berbasis di Kota Malang menjadi salah satu wadah bagi para penulis Kota Malang pada khususnya untuk menuangkan tema-tema yang menarik ke dalam sebuah cerpen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkatan tema cerpen terbitan Radar Malang berdasarkan kategori Shipley. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi dokumen. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam cerpen terbitan Radar Malang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan berupa panduan kodifikasi tingkatan tema cerpen berdasarkan kategori Shipley. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) delapan cerpen memuat tema tingkat tiga, yaitu man as socious, (2) empat cerpen memuat tema tingkat empat, yaitu man as individualism, (3) tiga cerpen memuat tema tingkat satu, yaitu man as molecul, (4) satu cerpen memuat tema tingkat lima, yaitu divine, dan (5) tidak ada cerpen yang memuat tema tingkat dua, yaitu man as protoplasm.

**Kata kunci:** theme level, shipley category, short story, radar malang

### 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini situasi kehidupan semakin kompleks. Kompleksitas situasi kehidupan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan zaman yang saat ini tengah berada di era industri terbaru, yaitu era 4.0. Bertolak dari kompleksitas kehidupan nyata tersebut, kompleksitas yang tersaji dalam karya sastra sebagai reflektor atas kehidupan nyata patut dicermati. Salah satu kajian yang menitikberatkan pada kesesuaian antara karya sastra dengan kehidupan nyata adalah pendekatan mimetik.

Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra (Siswanto, 2013:173). Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Dasar pertimbangan pendekatan mimesis adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri

yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai tiruan dari kenyataan (Abrams, dalam Rokhmansyah, 2014:9).

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal di kalangan masyarakat. Jabrohim (1994:169) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa singkat dan padat yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2010:126) menyatakan bahwa cerpen adalah bentuk karya fiksi yang memperlihatkan sifat serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan.

Kepopuleran cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak lepas dari banyaknya media massa yang memberi ruang khusus cerpen sehingga masyarakat umum bisa langsung menjadi penikmat cerpen-cerpen tersebut. Semakin luas keterjangkauan suatu karya sastra, maka semakin besar pula peluang karya sastra tersebut untuk dijadikan reflektor dari apa yang terjadi di dunia nyata. Aisyah (2007) menyatakan bahwa pada dua dasawarsa terakhir cerpen berkembang secara pesat di koran karena hampir semua surat kabar, umumnya yang memiliki edisi minggu, menyediakan rubrik cerpen.

Cerpen yang hadir di surat kabar pun tidak lepas dari fungsinya sebagai refleksi atas apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema seperti sosial, politik, kritik kepada pemerintahan dan sebagainya banyak diangkat menjadi sebuah cerpen. Melalui cerpenlah, rekam jejak peristiwa penting dan besar bisa dilacak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu menjalankan fungsinya sebagai bahan refleksi atas kehidupan nyata.

Shipley dalam *Dictionary of World Literature* (1962:417) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012:80). Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan yang disusun dari tingkatan paling sederhana ke tingkat yang paling tinggi, yaitu manusia sebagai molekul (*man as molecul*), manusia sebagai protoplasma (*man as protoplasm*), manusia sebagai makhluk sosial (*man as socious*), manusia sebagai individu (*man as individualism*), dan manusia sebagai makhluk tingkat tinggi (tingkat *divine*).

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Pratrasta dan Nazaruddin (2017) berjudul *Tema dan Amanat Kumpulan Cerpen Juragan Haji serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar* yang menghasilkan temuan bahwa kumpulan cerpen Juragan Haji memuat tema tingkat fisik, tema organik, tema sosial, tema egois dan tema ketuhanan, sedangkan amanat dalam kumpulan cerpen tersebut disampaikan secara eksplisit dan implisit. Kedua, penelitian Sa'diyah (2014) berjudul *Kajian Aspek Tematik pada Novel Saman Karya Ayu Utami dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* yang menghasilkan temuan bahwa kategori tingkatan tema yang utama dalam kedua novel tersebut adalah tema tingkat sosial.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua terletak pada aspek teori yang digunakan, yaitu teori tingkatan tema Shipley. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua terletak pada sumber data. Sumber data penelitian pertama adalah kumpulan cerpen Juragan Haji, sumber data penelitian kedua adalah novel Saman dan Nayla, sedangkan sumber data penelitian ini adalah cerpen terbitan surat kabar Radar Malang.

Radar Malang merupakan surat kabar yang terbit di wilayah regional Malang. Setiap hari Minggu, Radar Malang menerbitkan sebuah cerpen di rubrik yang diberi nama Ruang Scripta. Sebagai media massa lokal Malang, cerpen-cerpen yang terbit di Radar Malang tak bisa lepas dari warna khas Malang yang menjadi ciri khasnya. Dengan mengetahui tingkatan

tema cerpen-cerpen Radar Malang, maka akan didapatkan gambaran atau refleksi atas kondisi masyarakat Kota Malang saat ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki ciri-ciri yakni peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, data yang digunakan berupa data verbal, dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah salah satu jenis penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Penelitian kualitatif studi dokumen bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009:143).

Sumber data penelitian adalah cerpen-cerpen terbitan Radar Malang yang memenuhi syarat. Data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam cerpen terbitan Radar Malang. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen tambahan yang digunakan adalah tabel klasifikasi data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dalam empat tahap, yaitu (1) melakukan pembacaan terhadap sumber data yang memenuhi syarat, (2) mengidentifikasi tingkatan tema pada sumber data, (3) mengkodifikasi tingkatan tema pada sumber data, dan (4) mengklasifikasi tingkatan tema pada sumber data.

Analisis data penelitian dilakukan dengan (1) mengidentifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian, (2) mengklasifikasikan masing-masing data sesuai dengan tujuan penelitian, (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel analisis data, serta (4) menganalisis dan menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan dua teknik, yaitu (1) ketekunan pengamatan dan (2) diskusi teman sejawat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) delapan cerpen memuat tema tingkat tiga, yaitu *man as socious*, (2) empat cerpen memuat tema tingkat empat, yaitu *man as individualism*, (3) tiga cerpen memuat tema tingkat satu, yaitu *man as molecul*, (4) satu cerpen memuat tema tingkat lima yaitu *divine*, dan (5) tidak ada cerpen yang memuat tema tingkat dua, yaitu *man as protoplasm*. Masing-masing tingkatan tema akan dibahas sebagai berikut.

### 3.1. *Man as socious*

Menurut Shipley (dalam Sayuti, 2000:197), tema sosial mencakup masalah sosial yang berada di luar masalah pribadi manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. *Royan Revolusi*, *Kemelut Hidup*, *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Canting*, dan *Para Priyayi* merupakan contoh karya yang berada pada tingkatan tema ini. Karya-karya fiksi Indonesia, sejak awal kebangkitannya sampai yang mutakhir, pada umumnya mengandung tema-tema sosial.

Setiadi, Hakam, dan Effendi (2006:63) menyatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari

pengaruh manusia lain. Di dalam diri manusia akan selalu ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain yang seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing.

Terdapat delapan cerpen yang mengangkat tema tingkatan ketiga ini. Kedelapan cerpen tersebut berjudul (1) Paceklik Rakyat dan Proyek Pak Kasek, (2) Senyuman Terakhir, (3) Warung, (4) Airin dan Rahasia Penulis Tanpa Nama, (5) Pintu Terakhir, (6) Orasi Gila tentang Jalan, (7) Gadis Pembawa Bunga di Kereta Gajayana, dan (8) Ndaru.

*Paceklik Rakyat dan Proyek Pak Kasek* mengisahkan permasalahan sosial yang terjadi di bidang pendidikan, yaitu mahalnya biaya pendidikan yang dirasakan oleh Ibu Tono. Sebagai seorang anak yang baik, Tono tidak ingin membebani ibunya dengan tagihan biaya pendidikan. Hal tersebut membuat ia nekat mencuri uang salah satu temannya. Karena ketahuan ketika sedang beraksi, akibatnya Tono dihukum membayar uang rapor sebanyak dua kali lipat. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

"Buk, hari ini bisa minta uang?" kata si Tono pada ibunya.

"Uang opo neh toh, Le? Kan ibu sudah bilang hanya sanggup mencicil SPP-mu separo-separo dulu, Le," kata si ibu, yang biasa dipanggil Mak Tini oleh tetangganya.

Tono yang masih duduk di bangku SMP kelas 7 itu hanya bisa menunduk. Tanpa mengeluarkan sepata kata pun. Dilihatnya kakinya yang gontai. Capek. Setiap hari dia harus pulang berjalan kaki. Sejauh 3 kilometer. Tidak ada sepeda angin. Apalagi motor. Apalagi mobil.

*Senyuman Terakhir* mengisahkan empati warga Kampung Cemoro Kandang terhadap Cak Din yang tiba-tiba hilang. Kisah hidup Cak Din yang malang karena ditinggal oleh kedua orang tuanya lantas diabaikan pula oleh pamannya, membuat warga berinisiatif membangunkan rumah kecil untuk Cak Din. Keberadaan Cak Din yang tiba-tiba saja lenyap dari Kampung Cemoro Kandang membuat warga bergotong royong melakukan pencarian. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

Malam ini adalah malam kedelapan, kampung ini bersatu padu untuk mencari seorang yang paling berarti dalam hidup mereka, yaitu Cak Din. Bahkan kabarnya, kampung sebelah pun membantu mengirimkan beberapa anggota karang taruna untuk ikut mencari Cak Din. Dalam hati aku membatin, mungkin jika kau tak hilang, pos ronda hanya ramai menjelang lomba Agustus saja. Bahkan mungkin saja antartetangga satu dengan yang lain masih enggan bertegur sapa.

*Warung* mengisahkan permasalahan sosial yang sampai saat ini masih sering terjadi di kalangan masyarakat, yaitu masalah pekerjaan. Sok, teman sang tokoh Aku, dikisahkan sering meminjam uang untuk modal bekerja. Namun, setiap kali punya ide, Sok tidak akan sungguh-sungguh merealisasikannya sehingga membuat tokoh Aku 'membeli' ide Sok untuk mendirikan sebuah warung di dekat lokasi pabrik. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

Cerita tentang Sok itu hanya beberapa saja yang aku ingat. Aku kira, ia masih seperti yang dulu. Ia punya banyak ide yang bagus. Tetapi, apakah bisa hidup hanya ditopang dengan mimpi?

Idenya tentang warung waktu datang Lebaran tempo hari seratus persen menarik dan dapat dijalankan. Tetapi, dua ratus persen Sok tak akan menjalankan. Jadi, aku sepakat dengan istriku akan buka warung di kawasan pabrik yang tidak jauh dari rumah kami.

*Airin dan Rahasia Penulis Tanpa Nama* juga mengisahkan masalah sosial yang berkaitan dengan kecurangan dan kebohongan yang dibuat oleh Rangga. Rangga adalah seorang penulis besar, namun sesungguhnya semua buku yang ia hasilkan ditulis oleh Airin. Kecurangan tersebut tidak pernah terkuak sampai pada detik Airin meninggal. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

Airin Setyowati, seorang penulis besar yang tak pernah dikenal oleh siapapun di dunia ini. Tulisannya dipajang di banyak toko buku, bersanding dengan karya-karya penulis terkenal lain. Beberapa karyanya bahkan telah menjadi best seller nasional. Namun namanya tak pernah ada dalam buku-buku tersebut.

Ya, Rangga Setiadi, penulis novel-novel best seller itu, tak lebih dari seorang pembual. Memanfaatkan sahabat untuk menghasilkan karya-karya menakjubkan. Membuat pembaca terhanyut dengan kisah-kisah sedih, seolah merekalah yang mengalami kisah-kisah sedih itu. Lalu...

*Pintu terakhir* mengisahkan pergolakan hidup yang dialami oleh Dawir sebagai tokoh utama. Berawal dari pekerjaan sebagai buruh tani, Dawir mendadak kaya saat Haji Sokeh mewariskan semua kekayaan yang dimilikinya kepada Dawir dan sang istri. Kekayaan tersebut membuat Dawir hilang akal dan menggunakannya dengan cara tak benar, seperti mabuk, main perempuan, dan berfoya-foya menghamburkan uangnya untuk perempuan. Hal tersebut membuat Dawir kembali menjadi miskin dan dibenci oleh semua orang. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

Dawir berada di depan rumah itu juga tidak pernah menjadi bahan pembicaraan orang-orang kampung. Mereka bukan tidak mengenal Dawir, tetapi cenderung menganggap laki-laki gelandangan yang pakaiannya sudah compang-camping tidak perlu lagi memperoleh kesempatan untuk dipikirkan. Mereka menganggap sudah sepantasnya Dawir diganjar hidup menggelandang.

*Orasi Gila tentang Jalan* mengisahkan konflik sosial di mana terjadi kontradiksi antara Kota Malang yang semakin ramai dengan warung kopi Yu Minah yang justru semakin sepi. Pembangunan kota yang berjalan cepat dengan mobilitas sangat tinggi, anehnya, justru tidak menguntungkan bagi warga asli Kota Malang seperti Yu Minah. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

"Kota Malang tambah rame ya, Yu?" ujar Roni mengawali percakapan. Diteguknya sekali lagi kopi manis buatan Yu Minah.

"Lha iya, Malang tambah rame, tapi warungku tambah sepi, Mas." Perempuan yang sudah menjanda lebih dari lima tahun itu terkekeh ringan menertawai dirinya sendiri. Roni pun ikut terkekeh, sekedar ikut menertawai nasib kotanya yang tidak lagi ramah.

*Gadis Pembawa Bunga di Kereta Gajayana* menghadirkan konflik sosial mengenai resiko memiliki ayah seorang penegak keadilan. Ancaman pembunuhan dialami oleh keluarga sang gadis, namun hal tersebut tidak menyurutkan langkah mereka untuk mendukung keputusan-keputusan sang ayah dalam menegakkan keadilan di negeri ini. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

...Baru aku beranjak dari tempat duduk dan hendak melewati pintu, seorang laki-laki berbadan lumayan tinggi, bermata cekung dengan mengenakan jaket warna hitam, tiba-tiba mendekat dan bilang sebaiknya aku segera menelepon ayah dan memintanya untuk memberikan jaminan agar keputusannya besok akan membebaskan terdakwa. Aku sendiri tak tahu keputusan yang sudah diambil ayah seperti apa. Sebelum pergi laki-laki itu bilang bahwa ayah bisa benar-benar mati jika tak mengambil keputusan yang menguntungkan terdakwa yang akan diputus besok.

*Ndaru* merupakan cerpen yang mengisahkan pertentangan antara Bagas sebagai seorang pemuda terpelajar yang tidak lagi percaya dengan takhayul dengan warga Kaligaring yang masih memegang erat kepercayaan-kepercayaan tradisional. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan konflik sosial tersebut.

Kali ini, cahaya jatuh dua hari sebelum pemilihan kepala desa. Mereka sudah memastikan pemenangnya adalah calon kepala desa dari Kaligaring Kidul. Tidak demikian halnya dengan Bagas, pemuda desa yang usianya masih 22 tahun. Ia tidak sepakat kalau yang terpilih menjadi kepala desa Kaligaring berasal dari dusun Kaligaring Kidul. Ia mengetahui dalam pemilihan ini calon dari Kaligaring Kidul menggunakan permainan uang. Calon ini telah menyumbang pembangunan tempat ibadah di seluruh desa. Ia juga telah memberikan sembako kepada orang-orang janda dan warga miskin.

### 3.2. *Man as individualism*

Di samping sebagai makhluk sosial, manusia juga sekaligus sebagai makhluk individu senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum*, artinya yang tak terbagi. Dalam bahasa Inggris individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Kata *in* salah satunya mengandung pengertian 'tidak', sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi, individu artinya tidak terbagi atau suatu kesatuan (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006:59-60).

Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang. Novel yang mengandung tema tingkat ini, misalnya, *Atheis*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, dan *Malam Kualalumpur* (Nurgiyantoro, 2012:81).

Terdapat empat cerpen yang mengangkat tema tingkatan keempat ini. Keempat cerpen tersebut berjudul (1) Grup WA dan Cucu Buaya di Pendapa, (2) Kupu-Kupu Rindu, (3) Rumah Kayu, dan (4) Biji Semangka.

*Grup WA dan Cucu Buaya di Pendapa* mengisahkan tentang Pakde, seorang pensiunan yang suka membuat rumahnya ramai didatangi anak-anak kecil. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Pakde membeli seekor buaya dari seorang lelaki pencari ikan. Unsur manusia sebagai makhluk individu nampak ketika Pakde melakukan banyak hal demi mencapai kepuasan batinnya, yaitu rumahnya dipenuhi anak-anak kecil. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan usaha Pakde membuat rumahnya selalu ramai.

Sejak pensiun dan anak-anaknya bekerja dan berkeluarga di kota lain serta pulang hanya satu dua bulan sekali, dia memang berusaha dengan sadar agar rumahnya didatangi orang. Dia punya ayam hutan berekor panjang dalam kandang besi yang dia buat tepat di sebelah pendapannya. Dia juga punya seekor biawak cantik, hadiah dari salah satu anak tetangga yang di kota. Si pemberi menyebutnya "kadal monitor". Pakde menyebutnya "nyambik apik". Semua ini Pakde letakkan di bagian pendapa rumahnya. Bude selalu mendukung usaha Pakde membuat pendapannya ramai.

Salah satu yang juga dia lakukan agar rumahnya ramai adalah menyiapkan beberapa rak buku dan mengisinya dengan buku-buku anak serta majalah anak. Kebanyakan adalah buku dan majalah bekas dari zaman anaknya kecil, buku-buku Bude yang sepanjang hidupnya menjadi guru TK –bahkan hingga saat ini di usianya yang di atas 60 tahun itu– dan sumbangan dari anaknya sendiri yang menyempatkan beli buku-buku dan majalah bekas.

*Kupu-Kupu Rindu* menceritakan pergolakan batin yang dialami oleh Aku, tokoh utama yang merindukan seorang perempuan yang pernah dekat dengannya bernama Keke. Kerinduan tersebut membuat batinnya tersiksa hingga ia bisa berbicara dengan kupu-kupu yang menyampaikan kabar bahwa Keke telah bahagia di surga. Berikut kutipan cerpen yang dialami oleh tokoh Aku.

"Keke? Kau tahu di mana dia? Hei, sdah satu tahun aku tidak mendengar kabar darinya. Aku takut," cecarku pada kupu-kupu.

"Tak perlu khawatir, dia sedang bahagia sekarang, dan akan selalu bahagia," jawab kupu-kupu.

"Tapi di mana sekarang?" balasku dengan nada yang meninggi.

"Kau mau tahu di mana dia sekarang?" Mari ikut aku!"

Kupu-kupu itu terbang dan keluar melalui jendela kamarku. Aku bergegas menyusul dari pintu. Aku tidak sampai mengikuti kupu-kupu itu karena kupu-kupu itu terbang tinggi menembus langit dengan sayap birunya.

"Apakah Keke di sana? Di atas sana? Bahagia di sana?" tanyaku mengakhiri malam itu.

*Rumah Kayu* mengisahkan tentang kegagalan percintaan seorang perempuan yang tidak bisa menikah dengan lelaki yang dicintai. Perempuan tersebut lalu membangun sebuah rumah kayu di dekat pantai agar ia bisa membayangkan tinggal bersama lelaki yang dicintainya tersebut. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan perasaan perempuan sebagai seorang individu yang dipenuhi kenangan, rapuh, namun kuat dengan caranya sendiri.

Aku dan kekasihku sudah mempunyai kehidupan masing-masing. Dia sudah mempunyai wanita lain dan aku mencintai dengan caraku sendiri. Dalam waktu dekat aku juga akan menikah dengan laki-laki lain, pilihan orang tua. Tapi, diam-diam aku membangun rumah di pinggir pantai untuk mengenangnya. Setiap kali aku merindukannya, aku akan datang ke rumah itu. Aku selalu membayangkan kamu juga datang. Aku ingin kamu kembali bersamaku, tinggal di rumah yang aku bangun di tepi pantai. Ruang baca, tempat tidur, ruang tamu, dapur, kamar mandi ber dinding kaca, semua menjadi satu ruang. Hanya ada empat jendela yang berjejer menghadap laut, satu pintu keluar, dan pagar rumah.

*Biji Semangka* merupakan sebuah kisah absurd mengenai seorang perempuan bernama Bibi Mawar yang memiliki hobi memakan semangka. Ia terobsesi menemukan biji emas dari buah-buah semangka yang dimakannya. Ia bahkan tidak ingin menikah sebelum berhasil menemukan sepasang biji semangka emas. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan egoistik Bibi Mawar sebagai seorang individu.

Baginya hadiah terindah adalah buah semangka. Beberapa kali keluarga atau rekan kerja memberinya hadiah semangka. Karena mereka tahu Bibi Mawar akan menyemai kecewa jika diberi hadiah lain. Aku sudah bilang pada orang-orang agar tidak mengganggu obsesi Bibi Mawar dengan semangka. Bibi Mawar tidak gila karena dia masih bisa bicara dan bekerja sebagaimana mestinya. Kadang kala Bibi Mawar sedih dianggap perempuan gila semangka, tetapi Bibi Mawar lebih sakit hati saat orang-orang memfitnah buat favoritnya itu telah merusak otaknya. Bibi Mawar selalu yakin semangka tak akan setega itu untuk membuatnya gila.

### 3.3. *Man as molecuul*

Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan dan lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh ceritanya (Nurgiyantoro, 2012:80). Unsur latar dalam novel dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan. Contoh karya fiksi yang mengangkat tema ini, misalnya *Around the World in Eighty Days* karya Julius Verne.

Terdapat tiga cerpen yang mengangkat tema tingkatan pertama ini. Ketiga cerpen tersebut berjudul (1) *Kawul dan Permainan Pisaunya*, (2) *Tribun 12*, dan (3) *Orang-Orang Rumah*.

*Kawul dan Permainan Pisaunya* mengisahkan perjalanan hidup Kawul dalam menghabiskan semua lelaki yang menghamili perempuan kemudian meninggalkan perempuan yang telah dihamilinya. Kisah dimulai dari Bapak Kawul yang menghamili dan meninggalkan seorang perempuan muda. Perempuan tersebut bunuh diri dengan menenggelamkan diri ke sungai. Bapak Kawul menuduh Pinem, istrinya, yang membunuh perempuan tersebut. Pada akhirnya Bapak Kawul pun membunuh Pinem dengan cara yang sadis. Setelah Pinem terbunuh, Kawul membunuh bapaknya sendiri. Sejak itu, ia terus membunuh laki-laki yang menghamili perempuan lain. Cerpen ini masuk ke dalam kategori tema tingkat pertama karena lebih banyak aktivitas fisik dan mobilitas fisik antarperistiwa yang diceritakan secara mendetail.

*Tribun 12* juga mengisahkan banyak mobilitas fisik ketika tokoh Aku menabuh drum di stadion untuk mendukung tim sepakbola Arema. Selanjutnya, dikisahkan Aku pergi ke pojok tangga untuk buang air kecil dan mengobrol dengan seorang perempuan di sana.

*Orang-Orang Rumah* merupakan cerpen dengan mobilitas fisik dan latar yang sangat dominan. Kisah dimulai dari rusaknya rumah Aku. Dari hari ke hari rumah tersebut seperti

rumah mati, ada saja bagian yang rusak. Ketika Didik, sang adik menjemput Aku untuk pulang, Didik justru mengalami kecelakaan. Kemudian, disusul dengan kecelakaan bapak dan ibu sang tokoh Aku. Pada akhirnya, bukan hanya rumah yang mati, namun orang-orang rumah juga mati. Hanya tersisa Aku sendiri.

### 3.4. *Divine*

Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan (Nurgiyantoro, 2012:82). Karya-karya AA Navis seperti *Robohnya Surau Kami*, *Datangnya dan Perginya*, dan *Kemarau* dapat dikelompokkan ke dalam fiksi bertema tingkat ini.

Pada sumber data, terdapat satu cerpen yang memuat tema tingkat tertinggi ini, yaitu cerpen berjudul Ramadan dan Sebuah Eksekusi dari Masjid yang Membakar Diri. Dikisahkan terdapat keluarga dengan tingkat keimanan yang luar biasa. Sang ibu tidak pernah bergaul dengan tetangga demi terhindar dari dosa bergosip. Pada suatu hari, sang kakak dituduh telah berzina dengan yang bukan muhrim. Sang bapak dan warga yang marah menyiramkan bensin ke tubuh sang kakak. Sang ibu yang membela kakak dan tidak percaya dengan tuduhan zina itu akhirnya ikut terpanggang bersama sang kakak di depan masjid. Setelah kejadian itu, tiba-tiba masjid terbakar sendiri. Sang bapak dan suami dari sang kakak meninggal karena terkena runtuh badan masjid saat membantu memadamkan api.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tema merupakan ide atau gagasan utama pengarang yang memuat jiwa atau ruh dari keseluruhan cerita. Mengetahui tema dalam suatu cerpen berarti pula mengetahui maksud dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Radar Malang sebagai salah satu media massa regional yang berbasis di Kota Malang menjadi salah satu wadah bagi para penulis Kota Malang pada khususnya untuk menuangkan tema-tema yang menarik ke dalam sebuah cerpen. Shipley membagi tema karya sastra menjadi lima tingkatan berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan paling sederhana sampai ke tingkat paling tinggi yang bisa dicapai manusia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) delapan cerpen memuat tema tingkat tiga, yaitu *man as socious*, (2) empat cerpen memuat tema tingkat empat, yaitu *man as individualism*, (3) tiga cerpen memuat tema tingkat satu, yaitu *man as molecul*, (4) satu cerpen memuat tema tingkat lima, yaitu *divine*, dan (5) tidak ada cerpen yang memuat tema tingkat dua, yaitu *man as protoplasm*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran kepada tiga pihak. Pertama, bagi penulis cerpen di surat kabar disarankan mengeksplorasi tema tingkatan kedua dan kelima yang masih kurang digarap oleh para cerpenis. Kedua, bagi redaktur Radar Malang disarankan untuk terus mendorong gairah kepenulisan cerpenis di wilayah regional Malang untuk menghasilkan cerpen yang menarik, bervariasi tingkatan temanya, serta benar-benar dapat dijadikan refleksi atas apa yang terjadi di dunia nyata saat ini. Ketiga, bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang tingkatan tema cerpen pada surat kabar lain dengan jangkauan lebih luas dan data yang lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. L. (2007). Masa Depan Cerita Pendek Kita. *Jurnal Cerpen Indonesia*, 8, hlm. 1—20.
- Herdiansyah, H. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratrasta, B. E. dan Nazaruddin, K. (2017). Tema dan Amanat Kumpulan Cerpen Juragan Haji serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sa'diyah, Umiyatun. (2014). Kajian Aspek Tematik pada Novel Saman Karya Ayu Utami dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika, II(2)*, 159—166.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., dan Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.